

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak yang dapat tumbuh kembang dengan baik dan bahkan sempurna selalu menjadi dambaan kedua orang tuanya. Anak yang sehat dan cerdas juga menjadi harapan bangsa sebagai generasi penerus yang tangguh di masa depan. Namun demikian tidak semua anak dapat tumbuh kembang dengan sempurna, beberapa anak lahir dengan gangguan baik pada fisik maupun mentalnya.

Gangguan perkembangan yang terjadi pada seorang anak dapat dilihat dan dipantau pada periode awal kehidupan yaitu pada masa bayi dan masa anak-anak. Di dalam tahap perkembangan tersebut, tidak semua anak selalu terpenuhi tugas-tugas perkembangannya. Anak-anak yang mengalami gangguan atau kelainan pada proses pertumbuhan atau perkembangan baik secara fisik, sosial, intelektual, emosional, dan sensorik neurologis jika dibandingkan dengan anak normal seusianya dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Mangunsong (2009). ABK dalam sebutan lain juga dikenal dengan anak penyandang disabilitas.

Gangguan perkembangan pada anak yang sekarang ini cukup banyak kasusnya adalah autisme. Prevalensi anak autisme di dunia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autisme sekitar 3,2 juta anak. Berdasarkan data yang dirilis *World Health*

*Organization* (WHO), prevalensi autis di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa, dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk dan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat pada tahun 2022 menyatakan bahwa kurang lebih jumlah anak autis mencapai 27.600 orang. Kabupaten dan Kota Bandung memiliki jumlah anak autis terbanyak hingga mencapai 35% dari total anak autis di Jawa Barat.

Anak autis membutuhkan pendampingan dan pengasuhan dari berbagai pihak di sekitarnya, baik dari keluarga maupun profesi yang terlibat seperti pekerja sosial, terapis, pengasuh, dan lain-lain. Anak-anak dengan gangguan autisme ini memiliki pola perilaku yang khas seperti melakukan suatu gerakan atau tindakan yang berulang, menangis atau tertawa tanpa alasan yang jelas, kurang responsif ketika diajak berkomunikasi, memiliki emosi yang tidak stabil, asik dengan dunianya sendiri, memiliki gerakan atau bahasa tubuh yang kaku, dan lain-lain. Bahkan hal tersebut dapat terjadi terus menerus hingga anak autis menginjak masa remaja. Tentunya mereka akan mengalami tahap perkembangan pada masa remaja yang sama dengan anak-anak lainnya. Di masa remaja, setiap individu mengalami perubahan baik secara biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, dalam Detary & Hartini, 2018).

Kehidupan remaja autis pun tak luput dari aktivitas sehari-hari yang harus dilaksanakan sebagai bagian dari tahap perkembangan yang harus dilalui. Aktivitas sehari-hari ini sering disebut juga dengan *Activity of Daily Living* (ADL) yang merupakan aktivitas rutin dan penting dilakukan secara mandiri

oleh setiap individu seperti makan, minum, menjaga kebersihan, berpakaian, berhias diri, berkomunikasi, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk pada remaja autis, *Activity of Daily Living* (ADL) sering disebut juga dengan istilah bina diri. *Activity of Daily Living* (ADL) juga merupakan aktivitas mendasar bagi seseorang dengan beberapa aspek pengembangan seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, dan sosialisasi (Laurencia dalam Astaty: 2010)

Remaja dengan gangguan autis tentunya membutuhkan perhatian lebih, karena usia remaja tentunya sudah memiliki berbagai keperluan spesifik. Pendampingan yang sudah dilakukan sejak kecil oleh orang tua atau keluarga, tetap perlu dilakukan agar remaja dengan gangguan autis dapat semakin mandiri. Kesulitan konsentrasi menyebabkan remaja autis membutuhkan waktu yang relatif lama untuk terus mengulang hal-hal kecil yang menjadi bagian dari *Activity of Daily Living* (ADL) agar membentuk sebuah kebiasaan karena mereka mengalami banyak hambatan dalam melaksanakannya.

Kondisi khas pada remaja seperti dorongan hormonal yang tinggi pada masa pubertas, dapat menimbulkan kegelisahan tersendiri. Khususnya pada remaja autis, mereka masih melihat segala sesuatu yang terjadi menurut sudut pandang dirinya sendiri. Mereka cenderung merasa marah, sedih, dan frustrasi ketika yang menjadi keinginannya tidak dapat terwujud atau yang dirasakannya tidak dapat diungkapkan. Dalam hal melakukan *Activity of Daily Living* (ADL), remaja autis cenderung masih menunjukkan egosentrisnya terhadap aktivitas yang ingin dilakukannya. Namun di sisi lain, kesempatan untuk berkembang

juga dapat dicapai dengan meningkatkan perilaku kemandirian pada remaja autis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyah Pramandani (2014), terdapat perubahan-perubahan pada remaja autis yang ditandai dengan perilaku yang berulang-ulang dan monoton sudah mulai berkurang bahkan menghilang, emosi remaja autis lebih stabil sehingga lebih mudah diarahkan dan dikendalikan, dan terdapat peningkatan pada kemampuan interaksi mereka. Begitu pula dengan *Activity of Daily Living (ADL)*, remaja autis akan memiliki kemampuan untuk dapat mengembangkan hal-hal yang terus dilatih untuk mencapai kebiasaan dan kemandirian yang tentunya memerlukan pendampingan yang terus menerus. Kemandirian aktivitas sehari-hari tersebut pada remaja autis dibutuhkan sebagai bekal untuk perkembangan dan pertumbuhan di kehidupan dewasanya agar meminimalisir ketergantungan kepada orang-orang di sekitarnya.

Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial yang menangani anak dan remaja autis dan anak berkebutuhan khusus (ABK) lainnya untuk mendapatkan pendampingan dan terapi dari para terapis. Berdasarkan hasil peninjauan awal peneliti ke Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia, orang tua yang memiliki anak atau remaja dengan gangguan autis memiliki pemahaman bahwa anak-anaknya membutuhkan pendampingan lebih dari para ahli. Sehingga orang tua memberikan dukungan kepada anak-anaknya dengan mengirimkan mereka ke Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream*

Indonesia sebagai proses belajar dalam meningkatkan kemampuan yang salah satunya yaitu kemampuan *Activity of Daily Living* (ADL).

Remaja dengan gangguan autis dalam rentang usia 12-21 tahun menjadi usia paling dominan yang mendapatkan pelayanan di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia yang berjumlah 30 orang. Remaja autis disana telah diberikan pelatihan dan pendampingan oleh para terapis mengenai *Activity of Daily Living* (ADL) atau bina diri seperti merawat diri, mengurus diri, berkomunikasi dan lain-lain. Namun demikian, masih terdapat beberapa gejala masalah yang muncul, dimana remaja autis belum dapat memenuhi aspek-aspek dari *Activity of Daily Living* (ADL) dan mereka masih mengalami hambatan dalam melaksanakannya karena memiliki keterbatasan dalam kemampuan motorik halus seperti mandi, memakai baju, mengancing baju, kebersihan, berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Peningkatan kemandirian pada remaja autis tentunya menjadi harapan orang tua maupun keluarga, sehingga dalam usia remajanya mereka sudah semakin dapat mandiri dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga ada peningkatan dalam relasi dan komunikasi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih jelas dan terukur terkait *Activity of Daily Living* remaja autis di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia yang sudah memberikan berbagai macam program terapi bagi anak dan remaja autis di Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Activity of Daily Living* (ADL) pada Remaja Autis di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia Kota Bandung?”. Selanjutnya rumusan masalah penelitian tersebut difokuskan pada sub-sub rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana karakteristik remaja autis?
3. Bagaimana kemampuan merawat diri remaja autis?
4. Bagaimana kemampuan mengurus diri remaja autis?
5. Bagaimana kemampuan menolong diri remaja autis?
6. Bagaimana kemampuan komunikasi remaja autis?
7. Bagaimana kemampuan sosialisasi remaja autis?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara spesifik tentang tingkatan *Activity of daily Living* (ADL) pada Remaja Autis di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia Kota Bandung yang terdiri dari:

1. Karakteristik responden
2. Karakteristik remaja autis
3. Kemampuan merawat diri remaja autis
4. Kemampuan mengurus diri remaja autis

5. Kemampuan monoling diri remaja autis
6. Kemampuan komunikasi remaja autis
7. Kemampuan sosialisasi remaja autis

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dibagi ke dalam dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan praktik pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas khususnya remaja autis.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai informasi dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan program *Activity of Daily Living* (ADL) pada remaja autis di Pusat Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus *Our Dream* Indonesia Kota Bandung.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian mengenai *Activity of Daily Living* (ADL) pada remaja autis yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan konseptual yang relevan dengan masalah penelitian

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, definisi operasional, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, alat ukur dan pengujian validitas dan reliabilitas, teknik analisis data dan jadwal dan langkah-langkah penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat tentang lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan identifikasi sumber.

**BAB V USULAN PROGRAM**, membuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan dan sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indicator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang intisari dari hasil penelitian untuk menjawab perumusan masalah berdasarkan temuan penelitian, serta saran yang disesuaikan dengan fakta penelitian dilapangan untuk ditindaklanjuti.